



Journal of Social and Economics Research

Volume 8, Issue 1, June 2026

P-ISSN: 2715-6117

E-ISSN: 2715-6966

Open Access at: <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

FENG SHUI SEBAGAI EKOTEKOLOGI PRAGMATIS: SEBUAH KAJIAN ATAS PEMIKIRAN OLE BRUUN DAN RELEVANSINYA DALAM PRAKTIK BISNIS DI INDONESIA

FENG SHUI AS A PRAGMATIC ECOTEKOLOGY: A STUDY OF OLE BRUUN'S THOUGHTS AND ITS RELEVANCE IN BUSINESS PRACTICE IN INDONESIA

Roberto Arieza Martin Purba¹, Muhtar Solihin², Munir³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: robertopurba.jurnal@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Feng Shui,
Ekoteologi
Pragmatis, Ole
Bruun, Praktik
Bisnis, Modal
Budaya.

ABSTRAK

Makalah ini mengkaji konsep feng shui dari perspektif Ole Bruun, dengan fokus pada fungsi kosmologis dan perannya dalam persaingan sosial dan ekonomi. Studi ini kemudian dikontekstualisasikan dalam praktik bisnis kontemporer melalui studi kasus keluarga Salim, konglomerat Indonesia yang dikenal karena menerapkan feng shui sebagai pertimbangan strategis dalam bisnis mereka. Feng shui adalah tradisi perencanaan spasial berdasarkan pemahaman kosmik, spiritual, dan ekologis dalam budaya Tiongkok. Dalam wacana global, feng shui telah bertransformasi menjadi praktik yang menyertai keputusan bisnis, desain arsitektur, dan perencanaan kota modern. Di Indonesia, praktik ini telah menjadi bagian dari dinamika ekonomi diaspora Tionghoa, yang terlihat pada tokoh-tokoh seperti keluarga Salim. Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Ole Bruun tentang feng shui dan menilai relevansinya dalam praktik ekonomi modern Indonesia. Melalui analisis kritis, makalah ini menilai sejauh mana teori Bruun dapat menjelaskan keberhasilan ekonomi modern yang memasukkan feng shui ke dalam praktik pengambilan keputusan. Studi ini menyimpulkan bahwa feng shui ada sebagai ekoteologi pragmatis yang memainkan peran penting sebagai modal budaya dan legitimasi sosial dalam kegiatan bisnis, tetapi bukan sebagai satu-satunya penentu hasil ekonomi.

Copyright © 2026 JSER. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: Feng Shui, Pragmatic Ecotheology, Ole Bruun, Business Practices, Cultural Capital.	<i>This paper examines the concept of feng shui from Ole Bruun's perspective, focusing on its cosmological function and role in social and economic competition. This study is then contextualized within contemporary business practice through a case study of the Salim family, an Indonesian conglomerate known for applying feng shui as a strategic consideration in their business. Feng shui is a spatial planning tradition based on cosmic, spiritual, and ecological understandings in Chinese culture. In global discourse, feng shui has transformed into a practice that accompanies business decisions, architectural design, and modern urban planning. In Indonesia, this practice has become part of the economic dynamics of the Chinese diaspora, evident in figures such as the Salim family. This paper aims to explore Ole Bruun's views on feng shui and assess its relevance in modern Indonesian economic practice. Through critical analysis, the paper assesses the extent to which Bruun's theory can explain the success of modern economies that incorporate feng shui into decision-making practices. The study concludes that feng shui exists as a pragmatic ecotheology that plays a significant role as cultural capital and social legitimacy in business activities, but not as the sole determinant of economic outcomes.</i> <i>Copyright © 2026 JSER. All rights reserved.</i>

PENDAHULUAN

Perkembangan di dunia bisnis modern menunjukkan peningkatan fokus pada keberlanjutan lingkungan, etika bisnis, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam (Putra & Effendy, 2023). Paradigma pembangunan, yang sebelumnya berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam, kini bergeser ke arah pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, berbagai perspektif alternatif telah muncul yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, budaya, dan ekologis sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis (Ningrum, 2015).

Salah satu perspektif menarik untuk dipelajari adalah feng shui, sebuah sistem pengetahuan tradisional Tiongkok yang menekankan prinsip harmoni antara manusia, lingkungan, dan kosmos (Kuncoro, 2025). Feng shui dipahami tidak hanya sebagai praktik teknis dalam perencanaan ruang fisik, tetapi juga sebagai kerangka filosofis yang dijiwai dengan nilai-nilai ekologis, kosmologis, dan spiritual. Dalam praktiknya, feng shui sering dianggap sebagai pertimbangan utama dalam pembangunan rumah tinggal, kantor, area komersial, dan pusat bisnis, khususnya di Asia (Kustedjad dkk., 2012). Penggunaan feng shui dalam konteks ini menunjukkan bahwa keputusan spasial dan arsitektural tidak hanya didasarkan pada pertimbangan fungsional dan ekonomi, tetapi juga pada upaya untuk menciptakan keseimbangan energi dan hubungan berkelanjutan antara manusia dan lingkungannya (Lim, 2019).

Lebih lanjut, feng shui menekankan keterkaitan yang mendalam antara manusia dan alam sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Praktik ini berakar pada kepercayaan bahwa alam memiliki dimensi ilahi atau spiritual yang mengatur keseimbangan kehidupan, yang mengharuskan manusia untuk hidup selaras dengan ritme dan hukum alam ini (Bruun, 2008). Dengan demikian, feng shui tidak hanya berfokus pada pengaturan spasial tetapi juga pada sikap etis untuk menghormati alam

dan menjaga harmoni ekologis. Perspektif ini menjadikan feng shui relevan sebagai pendekatan yang mendorong kesadaran ekologis, di mana keberhasilan aktivitas manusia, termasuk dalam bisnis, dipandang bergantung pada kemampuan untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan secara holistik (Hati & Suwandono, 2013).

Meskipun berakar pada filsafat dan kosmologi Tiongkok kuno, tujuan utama feng shui sangat praktis dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pedoman untuk penerapannya umumnya disajikan dalam istilah konkret dan langsung, mulai dari penempatan furnitur dan pemilihan warna hingga orientasi bangunan dan tata ruang, semuanya dirancang untuk menciptakan keseimbangan energi dalam suatu lingkungan (Marcella, 2012). Praktik-praktik ini bertujuan untuk menghasilkan dampak yang nyata dan konkret, seperti meningkatkan aliran energi positif (*sheng chi*) dan meminimalkan energi negatif (*sha chi*), yang diyakini menghambat kesejahteraan, produktivitas, dan kesuksesan manusia. Dengan karakter pragmatis ini, feng shui berfungsi tidak hanya sebagai sistem kepercayaan simbolis tetapi juga sebagai pedoman praktis yang digunakan untuk mendukung kenyamanan, efektivitas, dan keberlanjutan ruang hidup dan bisnis (Wicaksono, 2006).

Ole Bruun (2003), seorang antropolog dan sinolog, memandang feng shui sebagai bentuk ekoteologi pragmatis, sebuah sistem kepercayaan dan praktik budaya yang secara fungsional mengintegrasikan dimensi ekologis, kosmologis, dan sosial kehidupan manusia. Menurut pandangan Bruun, feng shui tidak hanya berfungsi sebagai pedoman simbolis atau spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme budaya yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan alam mereka secara adaptif dan berkelanjutan. Melalui prinsip keseimbangan, harmoni, dan tatanan kosmik, feng shui berperan dalam membentuk pola pemanfaatan ruang, pengelolaan lingkungan, dan pengambilan keputusan kolektif yang mempertimbangkan dampak ekologis jangka panjang (Bruun, 1996).

Konsep ekoteologi pragmatis dalam feng shui menempatkan alam sebagai entitas dengan nilai intrinsik dan hubungan timbal balik dengan aktivitas manusia. Dalam konteks bisnis, pendekatan ini dapat berkontribusi pada pengembangan etika bisnis yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, feng shui berpotensi menjadi paradigma alternatif dalam praktik bisnis yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi tetapi juga keseimbangan ekologis dan sosial (Puriyani & Hastangka, 2025).

Di Indonesia, praktik feng shui cukup luas, terutama di kalangan pengusaha Tionghoa-Indonesia dan perusahaan yang beroperasi di sektor properti, perdagangan, dan jasa (Supriyani & Hastangka, 2025). Penerapan feng shui sering memengaruhi keputusan strategis, seperti pemilihan lokasi bisnis, desain bangunan, tata letak kantor, dan bahkan waktu peluncuran bisnis. Fenomena ini menunjukkan bahwa feng shui memainkan peran penting dalam praktik bisnis, meskipun seringkali dipandang hanya sebagai kepercayaan budaya (Dewi dkk., 2016).

Namun, penerapan feng shui dalam dunia bisnis Indonesia masih jarang dipelajari secara akademis, khususnya dari perspektif ekoteologi dan keberlanjutan lingkungan. Sebagian besar studi yang ada cenderung memandang feng shui dari perspektif budaya, antropologi, atau kepercayaan tradisional, tanpa menghubungkannya dengan isu-isu ekologis dan etika kontemporer dalam bisnis. Hal ini menciptakan

kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui studi interdisipliner yang lebih banyak.

Relevansi pemikiran Ole Bruun sangat penting dalam konteks ini, karena menawarkan kerangka analitis yang menjembatani kesenjangan antara tradisi feng shui dan tantangan modernitas. Dengan menggunakan pendekatan ekoteologi pragmatis, feng shui dapat dipahami sebagai praktik dengan implikasi ekologis dan sosial yang konkret. Kerangka ini juga memungkinkan analisis kritis tentang bagaimana nilai-nilai feng shui diadaptasi dalam praktik bisnis yang beroperasi dalam sistem ekonomi kapitalis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ole Bruun tentang feng shui sebagai ekoteologi pragmatis dan menilai relevansinya terhadap praktik bisnis di Indonesia. Studi ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis tetapi juga pada implikasi praktis feng shui dalam pengambilan keputusan bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan keseimbangan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan etika bisnis berdasarkan kearifan lokal. Lebih lanjut, studi ini juga memiliki signifikansi dalam konteks pluralisme budaya dan agama di Indonesia. Feng shui, sebagai tradisi Tiongkok yang berinteraksi dengan nilai-nilai dan agama lokal yang berkembang di Indonesia, menunjukkan dinamika adaptasi budaya yang menarik untuk dipelajari. Memahami feng shui sebagai ekoteologi pragmatis dapat memperkaya wacana tentang hubungan antara agama, budaya, dan lingkungan dalam masyarakat multikultural.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang feng shui sebagai sistem pengetahuan ekologis dan spiritual yang relevan dengan praktik bisnis modern. Studi ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan tetapi juga menawarkan perspektif alternatif bagi pelaku bisnis dan pembuat kebijakan dalam merumuskan praktik bisnis yang berkelanjutan dan etis di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka analitis Ole Bruun untuk memahami feng shui sebagai bentuk ekoteologi pragmatis. Metode yang digunakan meliputi pendekatan antropologis dan studi historis-tekstual. Pendekatan antropologis digunakan untuk melihat feng shui sebagai praktik sosial yang hidup dan dipraktikkan dalam konteks masyarakat, sementara studi historis-tekstual bertujuan untuk menelusuri asal usul dan perkembangan konsep feng shui dari waktu ke waktu melalui analisis literatur dan teks terkait.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menggunakan analisis konflik spasial dan legitimasi sosial untuk memahami feng shui sebagai bagian dari dinamika sosial dan hierarki kekuasaan. Cakupan penelitian ini berfokus pada praktik feng shui di Tiongkok daratan, khususnya dalam desain lanskap perumahan dan praktik sosial yang berkaitan dengan status dan keberuntungan ekonomi. Hasil analisis ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk meneliti relevansi konsep feng shui sebagai ekoteologi pragmatis dalam praktik bisnis di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Feng Shui sebagai Ekoteologi Pragmatis Menurut Ole Bruun

Ole Bruun memandang feng shui terutama sebagai kosmologi vitalistik, sebuah sistem pemahaman alam semesta yang menempatkan energi kehidupan (qi atau chi) sebagai elemen fundamental yang memengaruhi kesejahteraan manusia. Dalam kerangka ini, alam tidak dipahami sebagai entitas pasif, melainkan sebagai medan energi dinamis yang terus berinteraksi dengan kehidupan manusia. Aliran qi diyakini menentukan kesehatan, keberuntungan, dan stabilitas sosial, menjadikan pengelolaan ruang dan lanskap sebagai cara penting untuk menjaga keseimbangan energi ini. Pandangan ini menunjukkan bahwa feng shui berfungsi sebagai fondasi kosmologis yang menghubungkan tatanan alam dengan kehidupan manusia secara keseluruhan.

Kedua, Bruun menekankan feng shui sebagai bentuk hubungan imanen antara manusia dan alam, di mana keduanya dipahami ada dalam hubungan timbal balik yang tak terpisahkan. Harmoni spasial, dalam konteks ini, tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik tetapi juga memengaruhi kesejahteraan psikologis, sosial, dan spiritual manusia. Pengaturan spasial yang selaras dengan prinsip-prinsip feng shui diyakini menciptakan keteraturan dalam kehidupan, sementara ketidakharmonisan spasial dapat memicu ketidakseimbangan dalam kehidupan manusia. Perspektif ini menekankan bahwa feng shui mengandung dimensi etis-ekologis yang menuntut manusia memperlakukan alam dengan hormat dan bertanggung jawab.

Ketiga, Bruun memandang feng shui sebagai sistem simbolik yang mengandung dan mewakili makna sosial. Lanskap, bangunan, dan pengaturan spasial tidak hanya berfungsi praktis tetapi juga berfungsi sebagai simbol yang menegaskan identitas, status sosial, dan legitimasi kekuasaan. Dalam masyarakat, kendali atas ruang yang dianggap "baik" menurut feng shui sering dikaitkan dengan otoritas, kemakmuran, dan kesuksesan. Dengan demikian, feng shui berperan dalam membentuk struktur simbolik yang mengatur bagaimana ruang difafsirkan dan digunakan dalam hubungan sosial.

Keempat, Bruun memahami feng shui sebagai instrumen persaingan sosial, khususnya dalam perebutan lokasi yang dianggap menguntungkan secara spiritual dan ekonomi. Konflik atas ruang seringkali tidak hanya bersifat material tetapi juga melibatkan klaim simbolik dan kosmologis yang dilegitimasi melalui feng shui. Lokasi yang diyakini memiliki aliran qi yang baik menjadi objek persaingan karena diyakini membawa keberuntungan, stabilitas, dan peningkatan status sosial. Dalam konteks ini, feng shui berfungsi sebagai alat negosiasi dan legitimasi dalam dinamika kekuasaan, sekaligus menunjukkan hubungannya dengan praktik ekonomi dan sosial masyarakat.

Dengan demikian, Bruun tidak memandang feng shui sebagai bentuk takhayul atau kepercayaan irasional, melainkan sebagai rasionalitas budaya yang berfungsi untuk mengatur strategi hidup masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian sosial, ekonomi, dan ekologis. Feng shui dipahami sebagai sistem pengetahuan praktis yang menyediakan kerangka kerja bagi individu dan kelompok untuk membuat keputusan mengenai ruang, lingkungan, dan hubungan sosial. Melalui prinsip-prinsipnya, feng shui membantu masyarakat mengelola risiko, membangun rasa keteraturan, dan melegitimasi pilihan strategis yang dibuat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan ekonomi. Dari perspektif ini, rasionalitas feng shui tidak diukur

semata-mata berdasarkan standar ilmiah modern, tetapi berdasarkan kemampuannya untuk berfungsi secara efektif dalam konteks budaya dan sosial tempat ia berkembang.

Menurut Bruun (2008), feng shui dapat dipahami sebagai "seni penempatan," yang berfungsi untuk membaca, menafsirkan, dan mengatur lingkungan untuk memaksimalkan aliran qi, energi vital yang menghubungkan kosmos dengan kehidupan manusia. Dalam kerangka ini, ruang tidak dipandang sebagai wadah netral, melainkan sebagai medan relasional yang dipenuhi dengan energi dan makna yang dinamis. Praktik feng shui berupaya mengenali pola-pola alami—seperti arah angin, aliran air, fitur lanskap, dan orientasi bangunan—sebagai indikator kualitas qi yang memengaruhi kesejahteraan manusia. Dengan demikian, perencanaan spasial menjadi sarana untuk menyelaraskan aktivitas manusia dengan tatanan kosmik yang lebih luas.

Lebih lanjut, Bruun (1996) menekankan bahwa proses pembacaan feng shui bukan hanya bersifat teknis atau mekanis, melainkan sangat simbolis dan interpretatif. Praktisi feng shui menggunakan gambar, metafora, dan simbol kosmologis—seperti naga, harimau, atau konsep gunung dan air—untuk menilai apakah suatu lokasi mendukung kesehatan, kemakmuran, atau peningkatan status sosial. Metafora ini berfungsi sebagai bahasa budaya yang menjembatani pemahaman manusia tentang kompleksitas alam dan ketidakpastian hidup. Dengan cara ini, feng shui tidak hanya mengatur ruang fisik tetapi juga membentuk perspektif orang tentang hubungan antara lingkungan, kesuksesan hidup, dan tatanan sosial.

Feng shui berakar kuat dalam tradisi Tiongkok kuno dan terkait erat dengan teks-teks klasik, praktik ramalan, dan pemikiran filosofis Taois. Konsep dasar seperti yin-yang dan Wu Xing (Lima Elemen) berfungsi sebagai dasar kosmologis untuk memahami keseimbangan dan dinamika alam semesta. Melalui kerangka kerja ini, feng shui memandang alam sebagai sistem yang teratur dan saling terhubung, di mana perubahan pada satu elemen memengaruhi seluruh sistem. Keterkaitan ini menjadikan feng shui bukan sekadar praktik teknis, tetapi bagian dari tradisi intelektual dan spiritual yang berupaya menafsirkan tatanan kosmik untuk mengatur kehidupan manusia secara harmonis.

Sejak awal, feng shui telah mencakup dua domain utama: sebagai "ilmu kalender dan kosmologi" yang dipelajari oleh kaum elit terdidik, dan sebagai praktik populer yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Dalam konteks ini, praktisi feng shui sering bertindak sebagai mediator, menjembatani pengetahuan kosmologi yang kompleks dengan kebutuhan praktis kehidupan sehari-hari. Mereka menerjemahkan konsep abstrak kosmos menjadi pedoman konkret untuk perencanaan spasial, pengaturan waktu, dan pengelolaan lingkungan. Peran mediasi ini menjadikan feng shui sebagai sistem pengetahuan adaptif, abadi, dan relevan di berbagai kelas sosial dan era.

Bruun menunjukkan bahwa praktik feng shui menempati posisi antara keilmuan elit dan kepercayaan populer, sehingga memperoleh legitimasi yang luas di berbagai tingkatan masyarakat. Di satu sisi, feng shui berakar pada pengetahuan kosmologi yang kompleks, meliputi perhitungan kalender, teori yin-yang, dan Wu Xing, yang umumnya dikuasai oleh kelas terdidik. Di sisi lain, feng shui hadir dalam bentuk praktik yang dapat diterapkan dan mudah dipahami oleh masyarakat umum, terutama dalam konteks kebutuhan kehidupan sehari-hari. Posisi di antara keduanya

menjadikan praktisi feng shui sebagai figur yang berwibawa dan komunikatif, karena mereka mampu menerjemahkan pengetahuan kosmologis abstrak menjadi panduan konkret yang relevan dengan realitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Lebih lanjut, feng shui beroperasi berdasarkan asumsi mendasar bahwa intervensi manusia dalam lanskap dan ruang hidup akan berdampak langsung pada nasib dan kesejahteraan. Oleh karena itu, keputusan seperti pemilihan lokasi rumah, orientasi bangunan, pengaturan ruang, dan bahkan tata letak makam leluhur dipandang sebagai tindakan aktif untuk mengarahkan aliran qi ke arah yang menguntungkan. Praktik-praktik ini bukanlah pasif atau fatalistik, melainkan mencerminkan upaya manusia untuk mengelola ketidakpastian hidup melalui pengaturan ruang yang dianggap selaras dengan tatanan kosmik. Dari perspektif ini, feng shui berfungsi sebagai strategi budaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitas, serta sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa kendali, keteraturan, dan harapan untuk masa depan.

Pengetahuan feng shui, seperti yang ditunjukkan Bruun, tidak terstruktur dalam kerangka matematika atau abstraksi ilmiah modern, melainkan bersifat ikonografis dan imajinatif. Pemahaman tentang ruang dan lanskap dibangun melalui citra visual, simbol, dan metafora yang kaya akan makna budaya. Konfigurasi gunung, sungai, lembah, dan arah mata angin tidak dibaca secara netral, tetapi diinterpretasikan melalui citra makhluk simbolis seperti naga, harimau, kura-kura, atau phoenix, yang masing-masing mewakili kekuatan, perlindungan, dan keseimbangan kosmik. Melalui bahasa simbolis ini, feng shui menghadirkan cara memahami lingkungan yang naratif dan bermakna bagi kehidupan manusia.

Lebih lanjut, citra simbolis ini juga mencerminkan imajinasi kolektif tentang kemuliaan, kemakmuran, dan prestise sosial. Lanskap yang dianggap "baik" dari perspektif feng shui sering dikaitkan dengan potensi keberhasilan ekonomi, kelanjutan keturunan, dan status sosial yang tinggi. Dengan demikian, feng shui tidak hanya menilai kualitas ekologis ruang tetapi juga memproyeksikan nilai-nilai sosial yang diidealkan oleh masyarakat. Pengetahuan feng shui, dalam hal ini, berfungsi sebagai media yang menghubungkan kondisi alam dengan aspirasi manusia untuk kehidupan yang makmur dan terhormat. Dalam kehidupan sosial, feng shui seringkali menjadi arena persaingan, baik antar individu, keluarga, maupun komunitas desa. Tuduhan "mencuri feng shui" atau mengganggu aliran qi pada orang lain dapat memicu konflik sosial, karena ruang dipahami sebagai sumber daya simbolis yang sangat berharga. Perselisihan semacam itu menunjukkan bahwa ruang, dari perspektif feng shui, bukanlah netral tetapi sarat dengan dimensi politik, moral, dan kekuasaan. Mengendalikan atau mengubah lanskap tertentu dapat dilihat sebagai hal yang menguntungkan secara spiritual dan sosial bagi satu pihak dan merugikan pihak lain.

Namun, feng shui tidak hanya memicu konflik; ia juga berfungsi sebagai mekanisme untuk mengatur hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan komunitas. Prinsip-prinsip feng shui mendorong kehati-hatian dalam campur tangan di alam, karena tindakan yang dianggap mengganggu keseimbangan qi diyakini berdampak negatif pada seluruh komunitas. Dalam konteks ini, feng shui berfungsi sebagai norma budaya yang membatasi eksploitasi ruang yang berlebihan sekaligus menanamkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, feng shui berfungsi baik sebagai arena kompetitif maupun sebagai instrumen untuk mengelola harmoni sosial dan lingkungan.

Bruun kemudian menekankan dimensi antroposentris feng shui, di mana alam tidak dipahami sebagai entitas dengan nilai intrinsik dalam dirinya sendiri, tetapi selalu dinilai berdasarkan potensi manfaat dan keberuntungannya bagi kehidupan manusia. Lanskap, ruang, dan lingkungan memperoleh makna sejauh mereka mendukung kesehatan, kemakmuran, dan peningkatan status sosial individu dan kelompok. Dalam kerangka ini, tidak semua lokasi dipandang sama; feng shui malah membangun hierarki spasial yang membedakan antara tempat-tempat yang dianggap "menguntungkan" dan "tidak menguntungkan." Hierarki ini mencerminkan ambisi manusia untuk mengelola alam guna mencapai kesuksesan sosial dan ekonomi. Kesimpulannya, pandangan ini menekankan bahwa feng shui, meskipun sarat dengan nilai-nilai kosmologis dan ekologis, tetap berpusat pada kepentingan manusia, sehingga mengungkapkan ketegangan antara upaya untuk menjaga harmoni alam dan dorongan manusia untuk mengendalikan ruang demi legitimasi, kesejahteraan, dan prestise sosial..

Relevansi Pemikiran Ole Bruun di Indonesia

Di Indonesia, praktik feng shui berkembang seiring dengan kedatangan dan pertumbuhan komunitas migran Tionghoa, yang membawa serta tradisi, nilai-nilai, dan sistem pengetahuan budaya dari tanah air mereka. Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, feng shui tidak hanya bertahan sebagai praktik etnis tetapi juga mengalami proses adaptasi dan akulturasi dengan nilai-nilai lokal dan dinamika ekonomi modern. Praktik feng shui kemudian diterapkan secara luas dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam perdagangan, properti, dan bisnis, sebagai panduan untuk pengambilan keputusan terkait ruang dan lingkungan.

Dari perspektif ekoteologis, hubungan antara manusia dan alam umumnya dipahami sebagai hubungan spiritual yang menempatkan alam sebagai ciptaan dengan nilai moral dan sakral. Namun, dalam feng shui, hubungan ini lebih pragmatis, di mana alam dihargai karena potensinya untuk mendukung keberuntungan dan kesejahteraan manusia. Keseimbangan lingkungan tidak hanya diartikan sebagai tujuan etis, tetapi lebih sebagai sarana strategis untuk mencapai kemakmuran sosial dan ekonomi. Dengan demikian, harmoni alam dalam feng shui diarahkan untuk mengoptimalkan manfaat bagi kehidupan manusia.

Lebih lanjut, kombinasi idealisme harmoni alam dan orientasi keuntungan modern menjadikan feng shui relevan di dunia korporasi di Indonesia. Prinsip-prinsip feng shui sering digunakan dalam perencanaan lokasi bisnis, desain gedung perkantoran, tata letak ruang kerja, dan bahkan strategi korporat simbolis untuk membangun citra kesuksesan dan stabilitas. Dalam konteks ini, feng shui berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisional dan logika bisnis modern, sekaligus menawarkan pendekatan alternatif untuk mengelola ruang dan lingkungan yang dianggap mampu mendukung kinerja bisnis, produktivitas, dan keberlanjutan.

Kasus keluarga Salim memberikan ilustrasi yang jelas: Sudono Salim (Liem Sioe Liong) telah menerapkan feng shui sebagai bagian dari keputusan pribadi dan bisnisnya sejak tahun 1950-an (memilih rumah di Jalan Gunung Sahari dan kantor di Jalan Asemka). Kepercayaan serupa diwariskan kepada generasi kedua (Anthoni Salim), yang terus berkonsultasi dengan ahli feng shui untuk momen-momen penting dalam bisnis – dan digambarkan dalam narasi media sebagai kontributor kesuksesan finansial keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa feng shui telah populer di kalangan pebisnis Tionghoa-Indonesia setidaknya sejak pertengahan abad ke-20, memperoleh legitimasi sosial-ekonomi dalam praktik pengambilan keputusan perusahaan. Singkatnya, penyebaran feng shui di Indonesia mengikuti jalur diaspora Tionghoa, menjadi hal yang umum di komunitas bisnis sejak abad ke-20, dan memperoleh visibilitas publik ketika bisnis besar (seperti Grup Salim) secara terbuka menerapkannya.

Berdasarkan kasus Bruun dan Salim, praktik feng shui dalam bisnis mengambil beberapa bentuk sistematis:

1. Pemilihan Lokasi Fisik

Dalam praktik feng shui bisnis, pemilihan lokasi fisik adalah langkah paling mendasar karena ruang dipahami sebagai sumber utama aliran qi yang memengaruhi kesuksesan bisnis. Berdasarkan kerangka kerja Ole Bruun dan studi kasus keluarga Salim, lokasi rumah atau kantor tidak dipilih semata-mata berdasarkan pertimbangan teknis seperti ukuran bangunan, aksesibilitas, atau nilai ekonomi tanah, tetapi terutama karena konfigurasi lanskap diyakini menghasilkan qi yang menguntungkan. Faktor-faktor seperti lokasi relatif terhadap jalan utama, keberadaan air, arah bangunan menghadap, dan bentuk lingkungan sekitarnya ditafsirkan sebagai indikator kualitas energi lokal.

Pilihan Sudono Salim untuk sebuah rumah di Jalan Gunung Sahari dan sebuah kantor di Jalan Asemka mencerminkan praktik pembacaan qi strategis. Lokasi-lokasi ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi dan akses komersial yang baik, tetapi juga dianggap dari sudut pandang feng shui sebagai ruang yang mendukung stabilitas, pertumbuhan, dan akumulasi kekayaan. Dari perspektif ini, ruang fisik berfungsi sebagai modal simbolis dan spiritual, yang diyakini dapat memperkuat posisi jangka panjang suatu bisnis.

Lebih lanjut, praktik pemilihan lokasi fisik ini menunjukkan bagaimana feng shui beroperasi sebagai rasionalitas budaya dalam pengambilan keputusan perusahaan. Keputusan lokasi tidak dilihat sebagai tindakan spekulatif atau irasional, melainkan sebagai upaya sistematis untuk mengelola risiko dan memaksimalkan peluang keberhasilan. Dengan demikian, pemilihan lokasi berbasis feng shui menjadi bagian dari strategi bisnis yang mengintegrasikan pertimbangan ekonomi, simbolis, dan kosmologis.

2. Orientasi dan Tata Ruang

Selain pemilihan lokasi, orientasi dan tata ruang bangunan merupakan aspek penting dari praktik feng shui bisnis. Penempatan elemen-elemen kunci seperti pintu masuk, meja kerja, dan arah bangunan menghadap diatur untuk memungkinkan aliran qi masuk dan bersirkulasi secara optimal di dalam ruang. Pengaturan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas yang lancar, pengambilan keputusan yang stabil, dan peningkatan produktivitas serta keberuntungan bisnis.

Bruun mencatat bahwa praktik orientasi dan tata ruang ini sering diwujudkan melalui ritual feng shui korektif sebagai bagian dari apa yang disebutnya "manipulasi lingkungan." Manipulasi ini tidak dipahami sebagai tindakan magis semata, melainkan sebagai upaya sistematis untuk menyesuaikan ruang dengan tujuan sosial-ekonomi tertentu. Dengan menata ulang lingkungan fisik, para pelaku bisnis berupaya mengarahkan aliran qi agar selaras dengan kepentingan organisasi, sehingga

memungkinkan feng shui berfungsi sebagai strategi budaya untuk mencapai hasil ekonomi dan legitimasi sosial.

3. Penentuan Waktu Keputusan Penting

Selain ruang, dimensi waktu juga memainkan peran penting dalam praktik feng shui bisnis. Konsultasi feng shui sering dilakukan untuk menentukan tanggal yang paling tepat untuk peluncuran produk, pembukaan pabrik, penandatanganan kemitraan, dan acara perusahaan penting lainnya. Penentuan waktu ini didasarkan pada perhitungan kosmologis yang bertujuan untuk menyelaraskan aktivitas bisnis dengan ritme alam dan pergerakan energi qi, sehingga keputusan diharapkan menghasilkan hasil yang optimal.

Praktik penentuan waktu ini tercermin dalam laporan media, seperti CNBC, yang mencatat bahwa Anthoni Salim melakukan konsultasi feng shui sebelum mengadakan acara bisnis besar. Dari perspektif Ole Bruun, praktik ini selaras dengan penggunaan kalender ritual, yang merupakan bagian dari kosmologi feng shui. Waktu tidak dipahami sebagai dimensi netral, melainkan sebagai faktor aktif yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu tindakan. Dengan demikian, pengaturan waktu berdasarkan feng shui menjadi strategi budaya untuk mengelola ketidakpastian dan meningkatkan peluang keberhasilan di dunia korporasi.

4. Ritual dan Simbol sebagai Alat Reputasi dan Legitimasi

Dalam praktik bisnis, ritual dan simbol feng shui juga berfungsi sebagai alat untuk membangun reputasi dan legitimasi sosial. Keterlibatan para ahli feng shui dalam pengambilan keputusan atau acara-acara perusahaan tertentu tidak hanya ditujukan untuk tujuan teknis pengaturan energi, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal budaya bagi jaringan sosial dan bisnis. Praktik ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan menghormati dan memperhatikan nilai-nilai budaya yang dianggap penting oleh mitra bisnis, karyawan, dan masyarakat setempat, sehingga memperkuat kepercayaan dan penerimaan sosial terhadap perusahaan.

Ole Bruun menyoroti bahwa dimensi simbolis ini menempatkan feng shui sebagai idiom sosial yang digunakan untuk mengklaim keberuntungan, stabilitas, dan status. Feng shui, dalam konteks ini, berfungsi bukan hanya sebagai taktik teknis untuk mengatur ruang atau waktu, tetapi sebagai bahasa simbolis yang menegaskan posisi sosial dan legitimasi perusahaan. Dengan mempraktikkan ritual feng shui secara publik, perusahaan membangun citra kesuksesan dan kehati-hatian strategis, sekaligus memperkuat identitas mereka dalam jaringan bisnis yang memiliki kepekaan budaya yang serupa.

5. Feng Shui sebagai Strategi Kompetitif

Feng Shui juga berfungsi sebagai strategi kompetitif dalam dinamika sosial dan bisnis. Ketika satu aktor memilih lokasi, orientasi, atau ritual yang dianggap menguntungkan menurut Feng Shui, aktor lain dapat merespons dengan penyesuaian serupa atau bahkan memicu konflik, seperti yang dicatat Bruun dalam tuduhan "mencuri Feng Shui." Fenomena ini menunjukkan bahwa Feng Shui beroperasi tidak hanya di ranah pribadi atau spiritual tetapi juga sebagai bagian dari persaingan untuk sumber daya simbolis yang diyakini memengaruhi kesuksesan ekonomi.

Dalam konteks bisnis modern, praktik ini dapat dipahami sebagai analog budaya dari strategi untuk mencari keunggulan kompetitif, seperti pemilihan lokasi strategis,

penguatan jaringan sosial, atau mencari keunggulan sebagai pelopor. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan, yaitu idiom budaya Feng Shui, yang memberikan legitimasi simbolis pada keputusan-keputusan ini. Dengan demikian, Feng Shui berfungsi sebagai bahasa budaya yang memediasi persaingan bisnis, sekaligus berfungsi sebagai sarana untuk membenarkan keunggulan strategis dalam kerangka kosmologis dan sosial.

Dari perspektif ekonomi institusional, feng shui dapat disamakan dengan institusi informal yang berfungsi untuk mengatur perilaku aktor dan mengurangi biaya koordinasi dalam pengambilan keputusan. Aturan feng shui mengenai pemilihan lokasi, orientasi spasial, dan waktu menyediakan serangkaian konvensi bersama yang dipahami oleh para pelaku bisnis. Konvensi ini memfasilitasi koordinasi antara berbagai aktor – seperti pemilik modal, anggota keluarga, dan mitra bisnis – karena keputusan dapat dilegitimasi melalui referensi norma budaya bersama, bukan semata-mata melalui perhitungan individu.

Lebih lanjut, penerapan feng shui juga berfungsi sebagai sinyal reputasi di pasar yang sangat dipengaruhi oleh norma dan sensitivitas budaya. Keterlibatan seorang ahli feng shui atau pelaksanaan ritual tertentu dapat dianggap sebagai tanda kehati-hatian, keseriusan, dan kredibilitas manajemen. Sinyal-sinyal ini membantu membangun kepercayaan di antara mitra bisnis, karyawan, dan masyarakat setempat, terutama dalam lingkungan bisnis di mana hubungan pribadi dan simbolis memainkan peran penting. Dengan demikian, feng shui berkontribusi pada pembentukan modal kepercayaan yang tidak selalu dapat dihasilkan melalui mekanisme pasar formal.

Lebih lanjut, praktik feng shui dapat menciptakan eksternalitas simbolis yang memperluas akses ke jaringan sosial, politik, dan ekonomi. Persepsi stabilitas, keberuntungan, dan legitimasi yang melekat dalam praktik feng shui dapat memperkuat posisi pelaku bisnis dalam jaringan kekuasaan, seperti yang terlihat dalam kisah keluarga Salim selama era Orde Baru. Namun, Bruun dan studi kritis lainnya juga memperingatkan risiko bias atribusi, yaitu kecenderungan untuk mengaitkan kesuksesan ekonomi semata-mata dengan feng shui, padahal faktor struktural seperti hubungan politik, kebijakan negara, dan kondisi pasar seringkali memainkan peran yang lebih menentukan. Dalam kasus Salim, kesuksesan bisnis dihasilkan dari kombinasi praktik feng shui dan konteks politik-ekonomi yang kondusif pada era Orde Baru.

Dengan demikian, feng shui dapat dipahami sebagai modal budaya yang melengkapi modal finansial dan manusia dalam praktik bisnis. Efektivitasnya tidak universal atau otomatis, tetapi sangat bergantung pada kondisi kelembagaan, struktur kekuasaan, dan jaringan politik-ekonomi tempat praktik tersebut dilakukan. Dalam konteks tertentu, feng shui dapat memperkuat koordinasi, kepercayaan, dan legitimasi; Namun, dalam kasus lain, perannya bisa murni simbolis tanpa dampak ekonomi yang signifikan.

Penerapan teori Ole Bruun pada konteks Indonesia mengungkapkan beberapa temuan penting yang memperkaya pemahaman kita tentang peran feng shui dalam praktik bisnis. Dari sudut pandang kekuatan, teori Bruun mendukung pandangan bahwa feng shui dapat berfungsi sebagai alat pengambilan keputusan strategis, khususnya dalam pemilihan ruang, waktu, dan simbol yang dianggap berpengaruh terhadap kesuksesan bisnis. Lebih lanjut, kerangka kerja Bruun memperkuat pemahaman

tentang feng shui sebagai bentuk modal budaya yang beroperasi dalam jaringan bisnis Tionghoa-Indonesia, di mana nilai-nilai simbolis dan kosmologis merupakan bagian dari mekanisme untuk membangun kepercayaan dan legitimasi. Teori ini juga menjelaskan bagaimana simbolisme spasial dan praktik ritual feng shui memengaruhi dinamika ekonomi melalui konstruksi makna, reputasi, dan status sosial.

Namun, penerapan teori Bruun juga memiliki keterbatasan ketika dihadapkan dengan realitas ekonomi dan politik Indonesia. Kerangka kerja tersebut gagal untuk sepenuhnya memperhitungkan peran faktor politik dan kapitalisme negara, khususnya dalam konteks hubungan kekuasaan dan kebijakan ekonomi yang sangat penting bagi keberhasilan bisnis besar, seperti yang terjadi pada era Orde Baru. Lebih lanjut, pendekatan Bruun cenderung terlalu menyederhanakan proses pengambilan keputusan ekonomi, yang dalam praktiknya sangat bergantung pada perhitungan keuangan rasional, analisis pasar, dan strategi manajerial modern. Teori ini juga relatif kurang mengeksplorasi transformasi feng shui dalam industri global kontemporer, di mana praktik tradisional sering dikomersialkan dan diadaptasi dalam kerangka kapitalisme modern.

Berdasarkan kekuatan dan keterbatasan ini, dapat disimpulkan sebagian bahwa feng shui dalam praktik bisnis Indonesia berfungsi sebagai elemen pendukung, bukan sebagai variabel utama yang menentukan hasil bisnis. Feng shui melengkapi strategi ekonomi dengan dimensi legitimasi simbolik, budaya, dan sosial, sementara keberhasilan bisnis tetap sangat dipengaruhi oleh faktor struktural seperti kondisi pasar, kebijakan negara, dan jaringan politik-ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman feng shui sebagai ekoteologi pragmatis perlu ditempatkan secara proporsional dalam analisis bisnis dan ekonomi yang lebih luas.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa teori feng shui Ole Bruun, baik sebagai sistem kosmologis maupun instrumen sosial, tetap relevan untuk memahami praktik bisnis modern, khususnya dalam konteks Indonesia. Feng shui telah terbukti berfungsi sebagai kerangka budaya yang membentuk bagaimana pelaku bisnis memahami ruang, waktu, dan lingkungan, serta memberikan legitimasi simbolis pada keputusan strategis. Namun, feng shui tidak dapat diposisikan sebagai satu-satunya penyebab keberhasilan ekonomi, karena keberhasilan bisnis juga sangat ditentukan oleh faktor struktural lainnya, seperti kondisi pasar, kebijakan negara, rasionalitas keuangan, dan jaringan politik-ekonomi di sekitarnya.

Dalam kerangka ini, feng shui berfungsi sebagai mekanisme budaya yang memperkuat strategi ekonomi dan memperluas jaringan kekuasaan melalui simbolisme spasial, ritual, dan reputasi. Praktik feng shui membantu mengurangi ketidakpastian, membangun kepercayaan, dan mengoordinasikan harapan di antara pelaku bisnis, sehingga berfungsi sebagai modal budaya yang melengkapi modal finansial dan modal manusia. Dengan demikian, feng shui di Indonesia dapat dipahami sebagai bentuk ekoteologi pragmatis, yaitu hubungan harmonis antara manusia dan alam yang tidak berhenti pada idealisme etis, tetapi diarahkan secara strategis untuk mencapai kemakmuran ekonomi dan peningkatan status sosial dalam lingkungan bisnis kontemporer..

REFERENCES

- Bruun, O. (1996). The fengshui resurgence in China: Conflicting cosmologies between state and peasantry. *The China Journal*, (36), 47-65.
- Bruun, O. (2003). *Fengshui and the Chinese perception of nature*. Dalam R. C. Foltz (Ed.), *Worldviews, Religion, and the Environment: A Global Anthology*. Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning.
- Bruun, O. (2003). *Fengshui in China: Geomantic divination between state orthodoxy and popular religion*. University of Hawaii Press.
- Bruun, O. (2008). An introduction to feng shui.
- Dewi, W. Y., Christiana, E., & Kartono, L. S. (2016). Pandangan Generasi Tua dan Generasi Muda Tionghoa Surabaya terhadap Penerapan Feng Shui Tangga. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 4(1), 20-32.
- Fakhriansyah, M. (2024, Januari 6). Berkat percaya Feng Shui, pria ini selalu hoki & jadi orang terkaya RI. CNBC Indonesia.
- Fakhriansyah, M. (2025, Januari 3). Ikuti ajaran Feng Shui, keluarga asal Kudus punya harta tembus Rp207 T. CNBC Indonesia.
- Hati, D. C., & Suwandono, D. (2013). Identifikasi Pemanfaatan Ilmu Feng Shui Pada Kawasan Pecinan Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(3), 661-668.
- Kuncono, O. S. (2025). Menjaga Hubungan Harmonis Antara Manusia Dengan Alam Lingkungan Pandangan Khonghucu. *Study Park of Confucius Journal: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Agama*, 3(1).
- Kustedja, S., Sudikno, A., & Salura, P. (2012). Feng-shui: Elemen Budaya Tionghoa Tradisional. *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)*, 28(1), 61-89.
- Lim, S. (2019). *Feng Shui: Keseimbangan dan Keharmonisan Hidup*. Gramedia Pustaka Utama.
- Marcella S, B. S. (2012). *Penerapan Feng Shui Pada Kelenteng Sam Poo Kong di Semarang* (Doctoral dissertation, UAJY).
- Ningrum, R. T. P. (2015). Familism Dan Guanxi Pada Chinese Work Value Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Pada Etnis Cina di Madiun). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 10(2), 127-146.
- Putra, C. S., & Effendy, J. A. (2023). Pemoderasian Feng Shui Terhadap Hubungan Antara Place Dan Business Longevity. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 21(2), 160-174.
- Supriyani, A., & Hastangka, H. (2025). Kesejahteraan Mental Berbasis Kearifan Lokal Pada Prinsip Feng Shui Dan Memayu Hayuning Bawono. *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(8), 3002-3018.
- Wicaksono, A. (2006). *Menata Interior Sesuai Fengshui*. Andie Arif Wicaksono.